

ILMU MENURUT NURCHOLISH MADJID DALAM PRESPEKTIF POSTMODERNISME JEAN FRANCOIS LYOTARD

Oleh:

Muhammad Amiruddin

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: muhamir1995@yahoo.com

Abstrak

Suatu keniscayaan bahwa kehidupan senantiasa berkembang dan diantara penopangnya adalah ilmu pengetahuan. Dengan begitu, baik atau tidaknya suatu peradaban dapat dinilai bagaimana masyarakatnya memandang ilmu pengetahuan dan memperlakukannya. Dewasa ini dunia kita memasuki apa yang para pemikir menyebutnya sebagai postmodern, suatu abad yang sangat berbeda sekali dari sebelumnya, maka tidak dipungkiri akan atau telah memengaruhi aturan main berbagai bidang. Jean Francois Lyotard adalah salah-satu pemikir yang membicarakan postmodern, terkhusus analisisnya mengenai bidang ilmu pengetahuan yang telah diorganisasikan dengan cara yang berbeda oleh masyarakat saat ini. Mulanya, ilmu pengetahuan hadir salah-satunya sebagai sesuatu dapat membantu kehidupan manusia, namun pada postmodern ditemukan kini ilmu pengetahuan sebagai alat kekuasaan dengan segala kepentingan dan menindas kemanusiaan; totaliter dan dominasi. Fakta itu kemudian, Lyotard berupaya mengahdirkan konsep untuk mengganggu ilmu pengetahuan mapan, dengan merayakan keberagaman. Islam sangat mengapresiasi ilmu pengetahuan, bahkan terdapat tendensi hukumnya adalah wajib bagi muslim, salah-satu pemikir Islam Indonesia yang dalam beberapa tulisannya membicarakan ilmu pengetahuan adalah Nurcholish Madjid. Upaya untuk mengetahui bagaimana Islam memandang ilmu pengetahuan, merasa perlu untuk menelitinya. Berdasar perangkat analisis Lyotard dalam postmodern, ditemukan Islam dapat menjadi pendorong bagi ilmu pengetahuan atau kinerja ilmiah postmodern.

Kata Kunci: Ilmu Pengetahuan, Postmodern, Lyotard, Cak Nur, Islam.

Abstract

It is a necessity that life is always developing and among its supports is science. That way, whether or not a civilization is good or not, it can be assessed how society views science and treats it. Today our world is entering what thinkers call postmodern, a

century very different from before, so it cannot be denied or has influenced the rules of the game in various fields. Jean Francois Lyotard is one of the thinkers who talk about postmodern, especially his analysis of the field of science which has been organized differently by society today. Initially, science existed only as something to help human life, but in postmodern science it is now found that science is a tool of power with all interests and oppresses humanity; totalitarian and domination. That fact then, Lyotard attempted to transmit the concept to disrupt established science, by celebrating diversity. Islam really appreciates science, there is even a tendency that law is compulsory for Muslims. One of the Indonesian Islamic thinkers who in several of his writings discusses science is Nurcholish Madjid. Efforts to find out how Islam views science, feel the need to research it. Based on Lyotard's postmodern analysis tools, it is found that Islam can be a driving force for postmodern science or scientific performance.

Keywords: Science, Postmodern, Lyotard, Cak Nur, Islam.

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan perkembangan dalam kehidupan manusia adalah sebuah keniscayaan, manusia senantiasa merespon kebudayaan dengan cara yang baru dan memproduksi kebudayaan yang baru pula, dan proses ini berlangsung selama kehidupan terus berlanjut dengan berbagai tujuannya. Menurut Van Peursen, dalam masyarakat terdapat semacam ketegangan antara imanensi dan transendensi. Imanensi menunjuk pada fakta-fakta yang mengurung manusia dalam keniscayaan alam, sementara transendensi adalah keterbukaan yang dicapai oleh penilaian kritis (evaluasi). Ketegangan semacam ini, bagi Van Peursen dapat dipandang sebagai ciri khas kehidupan manusia seluruhnya. Kehidupan manusia berlangsung ditengah-tengah proses-proses kehidupan (imanensi), tetapi juga dalam menjalani proses kehidupan itu manusia tidak *taken for granted* secara pasif membiarkan dirinya terhanyut oleh arus, namun ada upaya-upaya merespon untuk menilai dan dimungkinkan mengubahnya (transendensi). Fakta-fakta gejala alam yang sifatnya adalah fisik, mau tak mau harus ditaati, seperti benda sudah pasti jatuh ke bawah, logam yang dipanaskan akan memuai, dst. Namun fakta-fakta kebudayaan tidaklah mesti ditaati semacam itu, manusia dapat menghindari darinya atau bahkan melawannya.¹

Faktisitas sosial misalnya, dirumuskan menggunakan struktur atau sistem-sistem semiotik tertentu dan menjadi identitas dalam suatu

¹Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h. 15-16

masyarakat yang telah ada secara terberi hari ini diwariskan dari komunitas masyarakat terdahulu, yang dapat saja dievaluasi oleh masyarakat hari ini dan dilampaui dengan menghadirkan struktur atau sistem-sistem semiotik yang baru dan relevan untuk kelanjutan kehidupan suatu masyarakat. Secara umum, para pemikir sepakat bahwa unsur kebudayaan adalah, bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, peralatan dan teknologi, ekonomi, kesenian, dan sistem religi. Dalam setiap masyarakat unsur-unsur tersebut memiliki pola dan ciri khas yang sangat beragam.

Dengan begitu salah satu faktor pendukung gerak perubahan dalam suatu peradaban adalah ilmu pengetahuan. Seperti yang dikemukakan oleh Jujun S. Sumantri (2015:2), Ilmu pengetahuan atau sains merupakan komponen penting dalam masyarakat dan sebagai tonggak peradaban di mana manusia menemukan diri dan menghayati hidup dengan lebih sempurna, berbagai peralatan dikembangkan oleh manusia untuk meningkatkan kualitas hidupnya dengan jalan menerapkan pengetahuan yang diperolehnya. Konsekuensi fundamental dari suatu perubahan adalah, berubah pula cara bagaimana ilmu pengetahuan itu dipahami dan dipraktikkan.

Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan paling umum dibicarakan oleh banyak sejarawan dan para filsuf dengan melihat pergeseran pada ilmu pengetahuan pada abad modern, atau bahkan abad sebelumnya yakni Pencerahan. Bagi Kevin O. Donnel, abad Modern atau Pencerahan adalah abad rasio, bangkitnya sains dan penemuan baru². Gerakan modernisme hadir sebagai reaksi atas abad sebelumnya dimana pengetahuan dan segala keputusan pemerintah dan hukum Negara tidak diambil berdasarkan demokrasi, tetapi yang berhak mengeluarkan pendapat dan keputusan adalah majlis dewan Gereja atau para ahli agama katolik. Dorongan semangat pencerahan ini secara historis sudah dimulai sejak zaman Renaisans (kelahiran kembali) sekitar abad ke-14 sampai ke-16, saat ditemukannya manuskrip-manuskrip klasik kearifan purba orang Yunani, seperti Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM) yang telah diterjemahkan kedalam bahasa Arab dan Siria. Pencerahan menyaksikan hadirnya gerakan modernisme dengan kelahiran ilmu pengetahuan (sains) dan merangkul teknologi sebagai desain gerakan ini untuk dapat membantu menciptakan dunia yang lebih baik, kuat, dan baru. Tenaga listrik telah mengubah dunia lebih, dan memungkinkan kemajuan pesat di bidang komunikasi dan media pada tahun-tahun setelahnya³.

² Kevin O. Donnel, *Sejarah Ide-Ide*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 128

³ Kevin O. Donnel, *Postmodernisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 10-14

Bambang Sugiharto berpendapat, yang dimaksud dengan modernisme adalah gerakan pemikiran dan gambaran dunia tertentu yang awalnya diinspirasi oleh Descartes, dikokohkan oleh gerakan Pencerahan, dan mengabdikan dirinya hingga abad kedua puluh melalui dominasi sains dan kapitalisme. Menurutnya, karakter dari modernisme adalah upaya mencari dasar yang pasti dari segala pengetahuan tentang realitas yang objektif atau dalam filsafat kita kenal sebagai Epistemologi (ilmu mengetahui sesuatu), yang kembali pada subjek yang mengetahui itu sendiri (psikologis atau transendental). Kepastian dasar pengetahuan itu persis seperti yang terdapat dalam hukum logika. Ketika kita mengorganisasikan gagasan-gagasan secara logis, maka kita dapati “representasi” yang benar atau “objektif” tentang realitas. Meminjam istilah Heidegger, karakteristik kemodernan yang menonjol adalah bahwa dunia menjadi semacam gambar atau representasi, sekaligus manusia menjadi subjek diantara lautan objek. Bagi Sugiharto, modernisme memang berpusat pada urusan epistemologi⁴.

Sains kemudian menjadi pengetahuan yang universal, masyarakat modern adalah masyarakat ilmiah, dengan paradigmanya adalah apa yang disebut sebagai pengetahuan adalah pengetahuan yang ilmiah (sains). Konsekuensi negatif dari ini, Sugiharto menuturkan, ilmu-ilmu positif-empiris menjadi standar kebenaran tertinggi dan akibatnya adalah nilai-nilai moral tradisional dan religius atau pengetahuan selain yang ilmiah tidak diperhitungkan lagi, bahkan dianggap sebagai dongeng⁵. Alih-alih dalam gerakan kemerdekaan ini manusia mau membebaskan diri dari sistem keagamaan dan supranaturalnya, justru pada sisi ini Paul Feyerabend, melihat sisi ideologis sains yang telah menjadi opresif terhadap jenis-jenis pengetahuan lain, sama dengan apa yang dilakukan oleh agama (Kristen) ketika Pra-Modern.⁶ Pada konteks inilah salahsatunya yang menyebabkan kritik postmodernisme terhadap modernisme lahir. Selain itu, konsekuensi negatif dari epistemologi modernisme sejak Descartes, Hume, Kant, dst, atas pandangan dualistiknya telah membagi seluruh kenyataan menjadi subjek-objek, spiritual-material, manusia-dunia, yang mengakibatkan objektivasi alam secara berlebihan, krisis ekologi, pencemaran lingkungan menyertai perkembangan sains dan teknologi, bahkan manusia diobjekkan juga dan tidak manusiawi lagi direkayasa seperti mesin⁷.

⁴ Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan bagi filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), h. 29-33

⁵ Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan bagi filsafat*, h. 29

⁶ Bambang Sugiharto, *Pergeseran Paradigma: Pada Sains, Filsafat dan Agama saat ini*, dalam *Melintas an International Journal of Philosophy and Religion*, 2010, h. 319

⁷ Bambang Sugiharto, *Postmodernisme: Tantangan bagi filsafat*, h. 29

Di Amerika, *Museum of American History* pernah mengadakan pameran tentang sains, ada harapan bagi para penopang dana ingin melihat kecanggihan pencapaian mutakhir dalam bidang sains. Namun pada keyataannya, yang didapat adalah deretan bencana akibat dunia ilmu dan teknologi, yaitu perusakan lingkungan yang parah, senjata pemusnah masal, peracunan makanan oleh berbagai zat kimia, robotisasi industri yang mengancam para buruh pabrik, ketidakadilan sosial, berbagai eksperimen tidak bermoral, dst.⁸ Yang pada mulanya sains dan teknologi hadir dengan keyakinan tingginya untuk mengatasi segala problem kemanusiaan dengan proyek pencerahan dan pembebasan manusia dari penindasan, justru sebaliknya malah memperparah keadaan kemanusiaan, bahkan mengancam.

Dengan paradigma modern terhadap ilmu pengetahuan atau sains yang telah dipaparkan sebelumnya, telah menjatuhkan nilai-nilai pengetahuan berikut juga kemanusiaan lainnya, seperti pengetahuan agama dan tradisi yang berada dalam tubuh masyarakat, yang menurut Thomas Kuhn, dengan mudah diberi label “kekeliruan” atau “takhayul” atas pengetahuan tradisional atau pra-ilmiah⁹, dan tentu saja kebenarannya akan dianggap angin lalu semacam dongeng. Bagi pemikir filsafat ilmu, seperti Paul Feyerabend dan Thomas Kuhn paradigma semacam ini sangat problematik, karena upaya totalitasnya terhadap pengetahuan dan kebenaran dengan menyingkirkan pengetahuan dan kebenaran lain. Selain itu, Jean Francois Lyotard misalnya membagi kategori pengetahuan, apa yang dia sebut sebagai pengetahuan narasi, dan yang lainnya pengetahuan ilmiah, yang mana keduanya sudah selalu berkonflik. Baginya, narasi adalah kisah yang diceritakan masyarakat untuk menjelaskan keberadaan mereka saat ini, sejarah dan tujuan mereka untuk masa depan, yang bila dinilai dengan ukuran pengetahuan ilmiah, mayoritas narasi disebut sebagai dongeng atau dikaitkan dengan fiksi¹⁰.

Ilmu dengan metode ilmiah menjadi dominan, yang menyebabkan kebenaran yang dilahirkan oleh agama-agama sedemikian diragukan. Sebagaimana menurut Whitehead, konflik antara agama dan sains merupakan sesuatu yang alamiah, selama setengah abad terakhir ini, hasil sains dan agama masuk dalam posisi yang bertentangan, yang menurutnya tidak ada jalan keluar selain meninggalkan salah satu dari keduanya; doktrin

⁸ Bambang Sugiharto, *Pergeseran Paradigma: Pada Sains, Filsafat dan Agama saat ini*, dalam *Melintas an International Journal of Philosophy dan Religion*, 2010, h. 319

⁹ Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution, Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 2

¹⁰ Jean Francois Lyotard, *Kondisi Era Posmodern*, (Yogyakarta: Panta Rhei Books, 2003), h. xxv

sains ataukah ajaran agama secara tegas. Fakta sejarah tentang doktrin gerak bumi pada abad ke-17 misalnya, dikutuk oleh pengadilan Katolik, serta dewasa ini doktrin tentang evolusi merupakan gangguan yang memperlemah kaum beragama. Dalam kontroversi ini agama selalu salah, dan sains selalu benar.¹¹

Di dunia Kristen Barat ada empat pemikir yang dinilai paling kontroversial dan telah mengguncangkan iman. Selain Charles Darwin, dengan teori evolusi yang dikembangkannya tidak sejalan dengan Alkitab, tiga lainnya ialah, Adams Smith, Karl Marx, dan Sigmund Freud. Adams Smith dikatakan telah mendorong umat manusia menuju kapitalisme yang zalim dan tidak berperikemanusiaan. Karl Marx dianggap melahirkan komunisme yang anti Tuhan. Sigmund Freud merendahkan martabat manusia, karena menganggap manusia tidak lebih dari binatang yang dikuasai nafsu-nafsu rendah. Dan Charles Darwin yang meniadakan peran Tuhan selaku Pencipta manusia yang dituturkan dalam Kitab Kejadian.¹²

Problematika pertentangan antara agama dan sains ini juga direspon oleh agama Islam. Salahsatu pemikir Islam Indonesia yang membicarakan persoalan tersebut adalah Nurcholis Madjid dalam berbagai karyanya. Dalam tulisannya, Nurcholis Madjid yang biasa akrab disapa Cak Nur ini mengutip Karen Amstrong, bahwa sebenarnya ilmu pengetahuan dipandang mengancam iman hanya dalam kalangan tertentu Kristen Barat saja, ini dikarenakan mereka punya kecenderungan kuat menafsirkan teks suci secara harfiah. Misalnya teori evolusi sangat bertentangan sekali dengan apa yang disodorkan Alkitab sebagai kebenaran penciptaan, yang pada akhirnya memberikan stigma anti agama pada para ilmuwan yang mempercayai teori evolusi. Kebalikan dari Kristen Barat, seperti Kristen Timur (Ortodoks Yunani), Yahudi dan Islam, tidak menafsirkan Kitab Suci mereka secara harfiah, melainkan memberi tafsiran metaforis atau alegoris. Menurut Karen Amstrong, Yahudi dan Islam tidak pernah secara serius terganggu oleh temuan-temuan ilmiah tentang asal-usul kehidupan.¹³

Apa yang telah diungkapkan oleh Karen Amstrong, bagi Cak Nur adalah benar, bahwa secara keseluruhan umat Islam tidak anti terhadap ilmu pengetahuan, dan bahkan menggunakannya untuk memperkuat keimanan kepada Tuhan. Tetapi juga kita tidak bisa mengabaikan bahwa dalam tubuh Islam sendiri pun terdapat kelompok-kelompok eksentrik yang menentang,

¹¹A.N Whitehead, *Sains dan Dunia Modern*, (Bandung: Penerbit Nuansa, 2005), h. 199-200.

¹²Nurcholis Madjid, *Cendikiwan dan Religiusitas Masyarakat*, dalam chapter berjudul *Teori Evolusi*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 1-2

¹³Nurcholis Madjid, *Cendikiwan dan Religiusitas Masyarakat*, h. 2-3

apalagi di zaman mutakhir ini yang mana sedikit banyak telah mengalami “polusi” dalam memahami agamanya, dan tidak jarang menyimpang jauh dari sumbernya. Beberapa contoh sikap eksentrik misalnya, menganggap kafir bagi siapa saja yang mempercayai bahwa manusia telah menginjakkan kaki di Bulan, serta terdapat anekdotal dari Arab Saudi yang mengatakan bahwa ulama dahulu mengharamkan telepon karena merupakan pekerjaan setan (ada suara tetapi tidak tampak, seperti makhluk halus). Pemahaman seperti ini, sedikit banyak diterima karena salah satu dari mereka yang memfatwakan dianggap berwenang dalam pengetahuan agama, yang sering disebut sebagai “ulama”, “syaikh”, atau “kiai”, maka tidak heran suara mereka menggaung nyaring dalam masyarakat Muslim.¹⁴

Menurut Cak Nur, sikap menentang ilmu pengetahuan tidak pernah menjadi pandangan, apalagi gerakan keagamaan yang serius termasuk teori evolusi Darwin. Para ulama Islam boleh dikata tidak pernah mempersoalkannya. Meskipun secara jelas Al-Qur’an menyebutkan alam raya ini sebagai ciptaan Tuhan, tetapi tidak terdapat keterangan detil, sedetil keterangan dalam Kitab Kejadian. Bagi Cak Nur, keterangan-keterangan dalam Al-Qur’an selalu bersifat garis besar, sehingga selalu membuka kemungkinan tafsiran yang beraneka ragam.¹⁵ Namun, Cak Nur menegaskan bahwa teori evolusi merupakan ilmu pengetahuan yang relatif saja kebenarannya, ini disebabkan bahwa dalam pengertian Islam, Cak Nur menjelaskan ilmu merupakan usaha manusia untuk memahami alam, dalam usaha memahami alam manusia mencurahkan akalinya, maka alam merupakan objek pemahaman sekaligus sumber pelajaran hanya untuk mereka yang berpikir (Q.,3:190). Kata “*aql*” berasal dari bahasa Arab yang diartikan tidak sebagai kata benda, melainkan kata abstrak atau *mashdar* dari kata kerja “*aqala-ya’qilu*” (yang artinya berpikir), ini menunjukkan berupa kegiatan yang dalam hal ini adalah memahami atau mempelajari atau mengambil pelajaran. Dengan pengertian tersebut, akal kemudian bukanlah suatu alat pada manusia untuk menciptakan kebenaran, melainkan untuk memahami alam lingkungan manusia¹⁶.

Cak Nur membagi ilmu pengetahuan menjadi dua bagian, *pertama* adalah ilmu keras (*hard science*) yang bersifat pasti atau “eksakta”, dan *kedua*, adalah ilmu lunak (*soft science*) yang kurang pasti. Pembagian ini terjadi karena Cak Nur melihat alam sebagaimana diinspirasi oleh Al-Qur’an,

¹⁴Nurcholis Madjid, *Cendikiwan dan Religiusitas Masyarakat*, h. 4

¹⁵Nurcholis Madjid, *Cendikiwan dan Religiusitas Masyarakat*, h. 4

¹⁶Budhy Munawar Rachman (ed), *Ensiklopedi Nurcholis Madjid* jilid 2, (Jakarta: Democracy Project, 2010), h. 999-1000

bahwa alam adalah hukum-hukum ketetapan Allah secara *taqdir* atau *sunnatullah*. *Taqdir* menunjuk hukum-hukum yang berlaku pada kebendaan (Q.,10: 5), sementara *sunnatullah*, menunjuk pada hukum-hukum alam sosial kemanusiaan (Q.,3: 137). Meskipun terdapat perbedaan pengertian dan batas objek penelusuran, baik ilmu lunak maupun ilmu keras merupakan usaha manusia untuk memahami ketetapan Tuhan¹⁷. Maka ilmu merupakan salah satu menfasiran manusia saja atas dunia, yang dihasilkan dari proses berpikir manusia. Dan manusia bagi Cak Nur harus terus-menerus menambah ilmunya dengan menembus perbatasan (*frontier*) ilmu yang ada, sebab ilmu tidak terbatas, batasnya ilmu adalah ilmu Allah yang tidak terhingga (karena itu tidak mungkin terjagkau oleh manusia). Manusia harus selalu melakukan pembaruan dan penambahan ilmu dengan dengan temuan-temuan baru atau inovasi terus menerus. Seperti dalam Al-Qur'an: *dan sekiranya pohon-pohon di bumi adalah pena dan samudra (adalah tinta) dan sesudah itu ditambah oleh tujuh samudra, firman Allah tidak akan habis (ditulis), Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana(Q., 31:27); Mahatinngi Allah, Raja yang sebenarnya! Janganlah kau tergesa-gesa mendahului Al-Qur'an sebelum wahyunya selesai diberikan kepadamu, tetapi katakanlah "Tuhanku, berilah tambahan ilmu padaku" (Q., 20:114).*¹⁸

Dengan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa pertentangan antara agama dan ilmu pengetahuan ini menurut Cak Nur disebabkan *pertama*, karena faktor internal umat beragama itu sendiri yang memahami teks suci. Dan *kedua*, adalah bagaimana kemudian ilmu pengetahuan dipahami. Yang *pertama*, secara jelas bahwa penafsiran teks secara harfiah akan memunculkan pertentangan dengan ilmu pengetahuan, selain itu penafsiran secara harfiah telah membatasi pengertian-pengertian yang bersumberkan inspirasi ilahi dengan membakukan teks-teks suci. Yang *kedua*, adalah ilmu pengetahuan hendaknya dipahami sebagai upaya manusia untuk memahami dan merepresentasikan dunia, yang mana merupakan tafsiran-tafsiran saja, maka manusia harus senantiasa memperbarui dan mengembangkan ilmu pengetahuan, ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan bersifat nisbi, dan tidak dapat dipegang kepastiannya. Penjelasan ini dapat kita tarik sebagai pernyataan Cak Nur untuk melawan ilmu pengetahuan dominan, sebagaimana ilmu pengetahuan ilmiah bersifat positivis-empiris yang dipahami oleh masyarakat modern sebagai standar kebenaran tertinggi. Dominasi sains ilmiah adalah berarti dominasi atas

¹⁷Budhy Munawar Rachman (ed), *Ensiklopedi Nurcholis Madjid* jilid 1, (Jakarta: Democracy Project, 2010), h. 667-668

¹⁸Budhy Munawar Rachman (ed), *Ensiklopedi Nurcholis Madjid* jilid 2, h. 1012-1013

keabsahan kebenaran. Menurut Cak Nur, dominasi ilmu pengetahuan dalam masyarakat telah menggeser peran religiusitas, hal itu berarti sekurang-kurangnya semakin sempitnya daerah kegaiban atau misteri.¹⁹ Ini senada dengan ungkapan Feyerabend, bahwa ilmu pengetahuan ilmiah telah menyingkirkan jenis-jenis pengetahuan lain yang berkembang dalam suatu masyarakat.

Modernisme menganggap bahwa apa yang disebut sebagai ilmu pengetahuan adalah pengetahuan ilmiah, kecenderungan totalitarianisme ini telah membatasi ilmu pengetahuan itu sendiri dan bertolak belakang dengan apa yang dimaksud Islam—dalam pengertian Cak Nur—bahwa ilmu itu tidak terbatas, objek dari ilmu adalah alam yang pada dasarnya bahwa alam ini terbuka, siapapun dapat mempelajarinya, sehingga ilmu pun terbuka. Maka manusia dianjurkan saling belajar dengan sesamanya, tanpa batas kebangsaan, kadaerahan, kenegaraan, dan keagamaan.²⁰

Penolakan kecenderungan eksklusifitas dan upaya keterbukaan dalam keberagaman, merupakan konsentrasi para pemikir postmodernisme, salah satu tokoh penting postmodernisme adalah Jean Francois Lyotard. Lyotard menyebutkan postmodernisme sebagai “luntarnya kepercayaan terhadap metanarasi”, metanarasi merupakan suatu cerita besar yang berfungsi untuk melegitimasi karena sifatnya menyatukan, total dan Universal. Keyakinan terhadap metanarasi adalah karakteristik dominan dari modernisme yang mana setiap pengetahuan selalu diukur berdasarkan suatu narasi²¹. Apa yang diinginkan oleh Lyotard adalah menghidupkan keberagaman narasi-narasi kecil dan menolak segala bentuk metanarasi untuk membuka ruang potensi-potensi kebenaran dalam masyarakat yang plural. Metanarasi bukan hanya tidak membawa pada perbaikan tapi justru memperburuk kondisi kemanusiaan, gagasan tentang masyarakat misalnya, sebagai bentuk “kesatuan”, apakah dipahami sebagai keseluruhan organik (Durkheim), atau sebagai sistem fungsional (Parsons), atau pertentangan kelas (Marx) tidak lagi kredibel, karena memberikan teleologi yang melegitimasi ikatan sosial dan peran sains dan pengetahuan dalam hubungan semacam itu berarti menyediakan tujuan tindakan, sains, atau masyarakat pada umumnya yang akan membawa masyarakat kehilangan kemampuan untuk melakukan perubahan.

¹⁹Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* h. 17

²⁰Nurcholis Madjid, *Cendikiawan dan Religius Masyarakat*, h. 5-6

²¹ Donny Gahral Adian, *Arus Pemikiran Kontemporer*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2001), h. 109-

111

Dalam konteks sains misalnya, Lyotard berpendapat, ada dua metanaratif yang berpengaruh dalam modern, *pertama*, gagasan bahwa pengetahuan diproduksi untuk kepentingannya sendiri (narasi spekulatif), dan *kedua*, gagasan bahwa pengetahuan diproduksi untuk emansipasi (narasi emansipasi). Dan sains menyandarkan dirinya pada legitimasi yang pertama, bahwa pengetahuan akan absah sebagai pengetahuan apabila dihasilkan demi pengetahuan itu sendiri (bebas nilai), yang kemudian melakukan eksperimen-eksperimen tanpa mempedulikan dampak negatifnya terhadap masyarakat dan lingkungan, selain itu juga karena metanarasi bersifat totalistik, maka pengetahuan yang tidak melegitimasi dirinya kepada suatu bentuk metanarasi bukanlah pengetahuan, dengan begitu menyingkirkan bentuk-bentuk pengetahuan lain (narasi-narasi)²².

Dengan pola legitimasi metanarasi dalam melihat dunia akan selalu bermasalah, sebab telah menutup kemungkinan-kemungkinan kebenaran yang dihasilkan oleh narasi-narasi lain, dan postmodernisme adalah upaya menghadirkan kemajemukan narasi. Dengan *language game* dan yang *sublime* kita akan melihat bahwa ilmu pengetahuan ilmiah merupakan salah satu jenis saja dari permainan bahasa, sehingga tidaklah merepresentasikan totalitas pengetahuan. Upaya menghadirkan kemajemukan permainan bahasa atau meningkatkan etos narasi-narasi kecil merupakan hal yang ideal untuk penyelidikan ilmiah postmodern²³.

Setelah panjang lebar menjelaskan ilmu pengetahuan dalam paragraph-paragraf sebelumnya, maksud dari tulisan penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mengembangkan bagaimana pengetahuan dalam pandangan Islam menurut pengertian Nurcholish Madjid, dengan memanfaatkan *Differend*, *language game* dan yang *sublime* ketika Lyotard menjelaskan postmodernisme sebagai tinjauan analisis. Di sini, pokok persoalan yang akan diangkat adalah ilmu, di mana pokok persoalan ini merupakan sub perangkat yang dapat diinvestigasi untuk melihat wacana yang lebih besar dari pemikiran Nurcholish Madjid secara keseluruhan.

B. Metodologi

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) dan penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yang menurut Bekker metode ini menggunakan teks sebagai objek yang dianalisis dan diuraikan

²² John Lechte, *Fifty Key Contemporary Thinkers From Structuralism to Postmodernity*, (pertama terbit 1994 oleh Routledge, London), h. 246-250

²³ Stuart Sim (ed), Chapter *Knowledge* dalam *The Lyotard Dictionary*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2011), h. 118

secara deskriptif dan interpretative untuk menguak segala yang secara eksplisit maupun implisit dalam teks, sehingga menemukan kedalaman pengertian.²⁴

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

a. Posmodernisme

Dewasa ini kita telah memasuki era yang disebut sebagai postmodern, era dimana kebudayaan dengan segala unsur-unsurnya dipahami dan dipraktikkan dengan cara yang baru. Simon Malpas dalam pengantar bukunya *The Postmodern*, menggambarkan ada peluang dan gaya hidup yang secara eksponensial berlipat ganda terbuka bagi orang-orang Eropa dan Amerika utara, ketika gagasan, teknologi, serta mode baru muncul dengan laju yang terus meningkat. Ruang dan waktu kemudian menyusut dan hampir bukan lagi menjadi persoalan saat kita bergerak di seluruh dunia dengan cepat.

Penyusutan dunia bukan hanya hasil dari alat-alat transportasi seperti pergerakan para pebisnis dan pembuat paket liburan, tetapi lebih merupakan konsekuensi budaya yang diciptakan oleh para pengguna ponsel yang selalu 'berhubungan', para penonton televisi yang dijejali cerita-cerita dari seluruh dunia hampir pada saat bersamaan terjadi secara akurat, dan para peselancar internet yang dapat mengakses informasi paling mutakhir, misterius atau bahkan aneh dari sudut manapun di planet ini hanya dengan menekan satu tombol. Simon Malpas melanjutkan, kita sekarang menghuni pasar dunia multinasional, multimedia, saling tergantung, dan kontemporer ini apa yang disebut 'diglobalisasi'²⁵.

Postmodern, sebagai istilah diawali dengan kata 'post', ini berarti pasca atau setelah yang dalam hal ini dikaitkan dengan modern. Tentu akan berbeda maksudnya jika kita mengakhiri istilah itu dengan akhiran 'isme' yang merujuk pada pemikiran atau paham secara harfiah dalam bahasa Inggris, sementara posmodernitas menunjuk pada situasi sosial yang sedang berlangsung. Pada konteks ini Bambang Sugiharto dalam bukunya *Postmodernisme* (1996), menjelaskan postmodernisme sebagai pemikiran atas kritik-kritik filosofis mengenai gambaran dunia (*World View*), epistemologi dan ideologi-ideologi modern, dan postmodernitas menunjuk pada situasi tata sosial produk teknologi informasi, globalisasi, fragmentasi

²⁴ Anton Bekker, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), h. 41

²⁵ Simon Malpas, *The Postmodern*, (USA and Canada: Simultaneously published by Routledge, 2005), hal. 1-2

menjelaskan secara singkat abad pendahulunya, yakni modern. Bagi Kevin O. Donnel, abad Modern atau Pencerahan adalah abad rasio, bangkitnya sains dan penemuan baru³⁰.

b. Lyotard: *The Postmodern Condition*

Jean Francois Lyotard, Dalam buku *Rereading Jean Francois Lyotard*, Heidi Bickis mengakui bahwa terdapat kesulitan untuk memahami pemikiran Lyotard secara keseluruhan, sebab kompleksitas wacana filosofis yang ia bangun. Lyotard merambah banyak bidang; seperti politik, ekonomi, social dan budaya³¹. Lyotard merupakan filsuf Prancis, yang kebanyakan dibicarakan orang adalah filsuf yang menggambarkan kondisi postmodern dalam bukunya *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, dan telah menjadi rujukan banyak kalangan dalam perbincangan tentang postmodernisme dan mengkhhususkan pembicaraannya pada wilayah status ilmu pengetahuan.

Dalam *The Postmodern Condition* Lyotard menjelaskan bahwa penelitiannya adalah tentang kondisi pengetahuan dalam masyarakat yang sangat maju, ia mengidentifikasi masyarakat ini sebagai masyarakat postmodern, tentang bukunya Lyotard mengatakan:

Objek kajian ini adalah kondisi pengetahuan dalam masyarakat yang sangat maju (*most highly developed societies*). Saya memutuskan penggunaan kata 'postmodern' untuk menggambarkan kondisi ini. Kata ini dewasa ini digunakan di benua Amerika oleh para sosiolog dan kritikus, ia menunjuk pada keadaan budaya kita menyusul terjadinya transformasi yang, sejak akhir abad ke-19, telah mengubah aturan main permainan bagi ilmu pengetahuan / pengetahuan ilmiah (*science*), sastra, dan seni.³²

Lyotard menyebutkan postmodernisme sebagai "luntarnya kepercayaan terhadap metanarasi", metanarasi merupakan suatu cerita besar yang berfungsi untuk melegitimasi karena sifatnya menyatukan, total dan Universal. Keyakinan terhadap metanarasi adalah karakteristik dominan dari modernisme yang mana setiap pengetahuan selalu diukur berdasarkan suatu narasi. Misalnya, gagasan tentang masyarakat, sebagai bentuk "kesatuan",

³⁰ Kevin O. Donnel, *Sejarah Ide-Ide*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 128

³¹ Heidi Bickis and Rob Shields (ed), *Rereading Jean Francois Lyotard, Essay in His latter works*, (London: Rautledge: 2013), h. 2

³² Jean Francois Lyotard, *Kondisi Era Posmodern*, (Yogyakarta: Panta Rhei Books, 2003), h. Xxv, terjemahan dari *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, Manchester: Manchester University Press, 1989)

apakah dipahami sebagai keseluruhan organik (Durkheim), atau sebagai sistem fungsional (Parsons), atau pertentangan kelas (Marx). Pada postmodern memakai satu narasi besar sebagai penjelas realitas yang sedang berlangsung tidak lagi kredibel, karena pertumbuhan keraguan terhadap legitimasi metanaratif. Memberikan teleologi yang melegitimasi ikatan sosial dan peran sains dan pengetahuan dalam hubungan semacam itu, akan menyediakan tujuan tindakan, sains, atau masyarakat pada umumnya yang selalu akan bermasalah, karena membawa masyarakat kehilangan kemampuan untuk melakukan perubahan. Lyotard berpendapat, ada dua metanaratif yang berpengaruh, *pertama*, gagasan bahwa pengetahuan diproduksi untuk kepentingannya sendiri (narasi spekulatif), dan *kedua*, gagasan bahwa pengetahuan diproduksi untuk emansipasi (narasi emansipasi)³³.

Dalam *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, fokus Lyotard adalah “sifat” dan “status” pengetahuan: apa itu pengetahuan, dan bagaimana pengetahuan itu dihasilkan, diorganisasi, dan digunakan dalam masyarakat kontemporer. Dengan kata lain, *The Postmodern Condition* adalah laporan tentang cara-cara masyarakat maju memperlakukan pendidikan, sains, teknologi, penelitian dan pengembangan. Lyotard menyelidiki jenis pengetahuan mana yang dianggap berharga, bagaimana pengetahuan itu dikomunikasikan, siapa yang memiliki akses ke sana dan untuk apa pengetahuan itu digunakan, siapa yang menentukan dan mengendalikan aliran pengetahuan, dan bagaimana pengetahuan itu membentuk kehidupan dan pengalaman kita di dunia. Dan ini merupakan persoalan yang fundamental, sebab menurut Lyotard terjadinya transformasi budaya, sejak di akhir abad ke-19, apa yang telah kita sebut sebagai “postmodern” telah merubah aturan permainan bagi ilmu pengetahuan/pengetahuan ilmiah (*science*)³⁴

Fakta bahwa apa yang sedang terjadi pada 40 tahun terakhir ini adalah—dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan—unggul berkaitan dengan sibernatika. Yakni, kita tidak hanya dapat menyimpan lebih banyak informasi di komputer, dan mengirim pesan ke seluruh dunia dengan cepat melalui pos, telepon, dan sekarang email. Transformasi teknologi ini, menurut Lyotard berpengaruh besar terhadap ilmu pengetahuan. Selain

³³ John Lechte, *Fifty Key Contemporary Thinkers From Structuralism to Postmodernity*, (pertama terbit 1994 oleh Routledge, London) h. 246-250

³⁴ Francois Lyotard, *Kondisi Era Posmodern*, (Yogyakarta: PantaRhei Books, 2003), h. 1, terjemahan dari *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, Manchester: Manchester University Press, 1989)

sibernatika, miniaturisasi dan komersialisasi mesin sudah merubah cara pemerolehan, pengklasifikasian, penyediaan, dan pemanfaatan pengetahuan.³⁵

Dengan kata lain, dalam apa yang Lyotard sebut sebagai “kondisi postmodern”, pengetahuan itu sendiri telah berubah. Lyotard menunjukkan bahwa pengetahuan telah menjadi komoditas yang dibeli dan dijual di pasar, dan juga merupakan dasar kekuatan dalam masyarakat: Pengetahuan dalam bentuk komoditas informasi yang sangat diperlukan untuk daya produktif sudah dan akan terus menjadi tonggak kekuatan dalam persaingan kekuasaan di seluruh dunia.³⁶ Dalam pengertian ini, maka yang memiliki akses terhadap ilmu pengetahuan adalah para pemodal, berikut juga kekuasaan atas kebenaran.

Masyarakat dibentuk oleh struktur narasi yang membentuknya, organisasi narasi ini dapat menentukan identitas, citra diri, gagasan dan aspirasi, pola semacam ini telah bekerja sejak lama sekali. Lyotard mengidentifikasi narasi-narasi sebagai “permainan bahasa” atau “*language game*”. Setiap masyarakat memiliki aturan mainnya sendiri dalam membentuk pengetahuan. Artinya, sejak awal pengetahuan dalam masyarakat sudah terfragmentasi, masing-masing komunitas, suku, dan lain-lain, memiliki kekhasannya tersendiri, sehingga narasi itu kemudian mempengaruhi segala pemikiran, penilaian, gerak, dll. Stuart Sim (ed), dalam buku *The Lyotard Dictionary*, mengatakan bahwa narasi menyediakan kendaraan yang melaluinya kita memahami dunia dan diri kita sendiri dengan membuat komunikasi dalam posisi masyarakat besar. Narasi bersama adalah dasar di mana ideologi, budaya dan tradisi dialamatkan. Lebih jauh, narasi memberikan makna bagi pengalaman, meningkatkan dan memungkinkan terciptanya identitas individu dan kelompok. Narasi adalah sarana yang kuat untuk memengaruhi orang lain melalui cara berpikir tertentu. Ini berlapis-lapis dan mencerminkan kompleksitas interaksi kekuatan yang saling berinteraksi. Narasi masyarakat diceritakan dari perspektif para penguasa masyarakat tertentu.³⁷

Lyotard memperkenalkan Cashinahua, suku dari hulu Amazon di Amerika Selatan. Kisah-kisah suku ini mengikuti formula pasti untuk

³⁵ Francois Lyotard, *Kondisi Era Posmodern*, (Yogyakarta: PantaRhei Books, 2003), h. 2, terjemahan dari *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, Manchester: Manchester University Press, 1989)

³⁶ Simon Malpas, *Jean Francois Lyotard*, (First published 2003 by Routledge, New York), h. 18

³⁷Stuart Sim (ed), Chapter *Knowlegde* dalam *The Lyotard Dictionary*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2011), 149-150

menceritakan petualangan rakyat mereka. Mereka mulai dengan ungkapan, “Inilah ceritanya—seperti yang selalu saya dengar saat diceritakan. Gilirian saya kemudian menceritakan kepada anda”. Dengan cara ini, cerita selalu diturunkan dari masa lalu, dan diteruskan pada saat ini kepada masyarakat. Pada akhir cerita muncul pernyataan formula lainnya: “Di sini berakhir kisah—orang yang mengatakannya kepadamu adalah (nama Cashinahua), atau orang kulit putih—nama Spanyol atau Portugis”³⁸. Dengan pernyataan ini, pendongeng menghubungkan dirinya dengan pahlawan leluhur: kedua nama muncul bersama sebagai ikatan antara masa lalu dan masa kini. Bentuk mendongeng ini mengatur ritual dan struktur masyarakat Cashinahua.³⁹

Namun, narasi-narasi yang berbeda sesuai dengan komiunitas masyarakat itu sendiri berkembang, dalam modernisme bekerja dengan cara yang lain, yakni terdapat metanaratif. Metanaratif, sebagaimana dengan awalan “meta” menunjukkan sesuatu dari tatanan yang lebih tinggi—jadi, misalnya, dalam linguistik, bahasa logam adalah bahasa yang digunakan untuk menggambarkan cara kerja bahasa lain—metanaratif menetapkan aturan narasi dan permainan bahasa. Ini berarti bahwa metanarasi menyelenggarakan permainan bahasa, dan menentukan keberhasilan atau kegagalan dari setiap pernyataan atau “gerakan” bahasa yang terjadi di dalamnya.⁴⁰

Disini, metanaratif menjadi legitimasi atas narasi-narasi, baik itu pengetahuan, hubungan social, dll. Pada ilmu pengetahuan sendiri, Lyotard mengidentifikasi, bahwa terdapat dua narasi besar yang bekerja dengan waktu yang lama dalam modernisme. *Pertama*, narasi spekulatif (dialektika “Roh” Hegel). *Kedua*, narasi emansipatif (Marxisme).

Narasi besar spekulatif berasal dari filsafat Jerman pada awal abad kesembilan belas, yang menemukan bentuk paling rinci dalam tulisan-tulisan G. W. F. Hegel. Bagi Hegel, dunia mampu dipahami dengan pemikiran filosofis, yang kemudian disebutnya sebagai “dialektika spekulatif”. Dialektika melibatkan tiga langkah, *pertama*, diambil berdasarkan pada konsep yang tetap dan jelas (tesis), *kedua*, menghadirkan dan menganalisis hal kontradiksi (anti tesis), ketika dipadukan sehingga menghasilkan, *ketiga*, sas suatu konsep yang lebih tinggi (sintesis), karena perpaduan antara (tesis) original dengan (anti tesis) konsep yang berkontradiksi. Ini berarti bahwa pengetahuan terus berkembang. Tujuan pengetahuan adalah apa yang disebut Hegel sebagai yang “Absolut” atau “Mutlak”. Dengan Yang Mutlak,

³⁸Jean Francois Lyotard, *Kondisi Era Posmodern*, (Yogyakarta: Panta Rhei Books, 2003), h. 28

³⁹Simon Malpas, *Jean Francois Lyotard*, (First published 2003 by Routledge, New York), h. 24

⁴⁰Simon Malpas, *Jean Francois Lyotard*, (First published 2003 by Routledge, New York), h. 24

semua kontradiksi dan pertentangan antara gagasan dan kenyataan direkonsiliasi dalam sistem pengetahuan filosofis. Gagasan sentral dari narasi besar spekulatif adalah bahwa kehidupan manusia, atau “Roh Absolut” seperti yang disebut Hegel, terus berkembang dengan meningkatkan pengetahuannya. Semua permainan bahasa yang berbeda disatukan oleh filsafat untuk menghadirkan “sejarah Roh Universal”⁴¹. Dalam arti bahwa narasi Hegelian ini berspekulasi totalitas dan kesatuan semua pengetahuan; yakni pengetahuan dilegitimasi oleh cerita bahwa suatu hari nanti akan membawa kita pada tujuan itu.

Di sini mengandaikan menurut Lyotard, “Pengetahuan yang benar...terdiri dari pernyataan yang dilaporkan yang dimasukkan ke dalam metanarasi yang menjamin legitimasi mereka”⁴². Dengan narasi besar spekulatif, semua pernyataan yang mungkin disatukan dalam satu metanarasi tunggal, dan kebenaran serta nilainya dinilai berdasarkan aturannya. Catatan naratif spekulatif ini muncul dari argumen Hegel bahwa “Yang Benar adalah yang Universal”, yang berarti bahwa kebenaran atau kepalsuan dari setiap pernyataan atau permainan bahasa ditentukan oleh hubungannya dengan universalitas pengetahuan.⁴³ Maka, segala perkembangan atas pengetahuan, merupakan demi dan untuk pengetahuan itu sendiri.

Sementara bentuk *kedua* dari metanarasi modern adalah metanarasi emansipasi. Berbeda dengan narasi besar spekulatif dimana pengetahuan merupakan tujuan itu sendiri, narasi besar ini menjadikan pengetahuan sebagai dasar pembebasan manusia. Di sini 'kemanusiaan adalah pahlawan kebebasan, semua orang memiliki hak atas sains' (2003: 46). Narasi besar emansipatif ini menurut Lyotard dimuali dengan Revolusi Prancis pada tahun 1789. Di Prancis pasca-revolusioner, gagasan pendidikan universal dipandang sebagai sarana untuk membebaskan semua warga negara dari belenggu mistisisme dan dominasi. Dalam narasi ini, pengetahuan adalah dasar kebebasan dari penindasan, dan perkembangan ilmu pengetahuan dihargai karena mereka membebaskan manusia dari penderitaan. Di sini, kemudian, dasar kebenaran adalah moralitas: 'Pengetahuan bukan lagi subjek, tetapi dalam pelayanan subjek' (2003: 53). Narasi besar emansipasi telah mengambil berbagai bentuk selama beberapa ratus tahun terakhir. Versi Pencerahan berfokus pada gagasan kebebasan orang dari takhayul agama yang membatasi hidup mereka dan menempatkan kekuasaan di

⁴¹Jean Francois Lyotard, *Kondisi Era Posmodern*, (Yogyakarta: Panta Rhei Books, 2003), h. 51

⁴² Jean Francois Lyotard, *Kondisi Era Posmodern*, (Yogyakarta: Panta Rhei Books, 2003), h. 51-52

⁴³ Simon Malpas, *Jean Francois Lyotard*, (First published 2003 by Routledge, New York), h. 26

tangan para imam. Versi Marxis, di sisi lain, berfokus pada kebebasan pekerja dari eksploitasi oleh tuannya dan pengembangan kemampuan mereka untuk mengendalikan hidup mereka sendiri. Tujuan dari narasi besar ini, dalam bentuk apa pun itu terjadi, adalah emansipasi kemanusiaan yang tercerahkan dari dogma, mistisisme, eksploitasi, dan penderitaan.⁴⁴

Kedua metanarasi yang bekerja dalam modernisme sebagai legitimasi yang menentukan absaha atau tidaknya suatu pengetahuan tadi memandang pengetahuan atau narasi-narasi lain yang tidak menyandarkan diri pada metanarasi tersebut, tidak dianggap pengetahuan. Dan lambat-laun akan tersingkirkan sendiri. Sementara dalam postmodern, yakni transformasi budaya sekarang ini dipahami Lyotard sebagai runtuhnya metanaratif, dan yang melegitimasi sains sekarang menurut Lyotard adalah “Performatif”. Artinya ilmu pengetahuan hanya dipandang jika ia bersandar pada prinsip efektif dan efisiennya suatu pengetahuan. Performatif sebagai metanarasi yang menentukan sesuatu itu disebut pengetahuan atau tidak. Performatifitas ini mengikuti prinsip kapitalisme yang telah mendominasi dalam segala aspek, dan pengetahuan merupakan komoditas. Yakni, terkait hubungannya secara global dengan persoalan input dan output. Pengetahuan masyarakat postmodern dinilai dalam hal efisiensi dan profitabilitasnya dalam ekonomi global yang didorong pasar. Transformasi pengetahuan semacam inilah menurut Lyotard yang menandai lahirnya “keraguan terhadap metanarratif”. Kapitalisme telah menjadi kekuatan pendorong pengetahuan, penelitian dan pengembangan dalam masyarakat kontemporer, Lyotard mengatakan:

Dalam hal ini keadilan sosial dan juga kebenaran ilmiah, legitimasi kekuasaan itu didasarkan pada performansi sistem, yaitu efisiensi⁴⁵.

Di sini sains sebagaimana dilegitimasi oleh narasi spekulatif yang mengatakan bahwa pengetahuan dihasilkan demi pengetahuan itu sendiri, tidak bisa lagi dipenuhi di masa *capitalist technoscience*, tetapi sains dihasilkan demi profit dimana kriterium yang berlaku bukan lagi benar / salah melainkan kriterium performatif: menghasilkan semaksimal mungkin dengan biaya sekecil mungkin. (*maximum output with a minimum input*).⁴⁶

Upaya untuk menggambarkan kondisi semacam ini kiranya diperlukan salahsatu contoh saja. Pada tahun 2001 pemerintah Afrika Selatan dibawa ke pengadilan oleh sekelompok perusahaan farmasi karena mereka mengklaim bahwa mereka tidak menghargai paten yang telah mereka

⁴⁴ Simon Malpas, *Jean Francois Lyotard*, h. 27

⁴⁵ Jean Francois Lyotard, *Kondisi Era Posmodern*, h. xxvii.

⁴⁶ Donny Gahril Adian, *Arus Pemikiran Kontemporer*, h. 111

ambil pada obat anti-AIDS. Biaya untuk memproduksi obat-obatan yang sebenarnya adalah minimal sehingga mereka dapat diproduksi dengan murah di Afrika Selatan, tetapi yang dilindungi oleh perusahaan adalah investasi yang mereka lakukan dalam meneliti dan mengembangkan obat-obatan ini. Pemerintah Afrika Selatan, yang mengklaim berusaha menyelamatkan nyawa warganya tanpa membuat negara itu bangkrut, dituduh mencuri pengetahuan dan menipu perusahaan-perusahaan ini dari keuntungan mereka. Suatu kompromi akhirnya tercapai, yang berarti bahwa obat-obatan dapat dibeli di Afrika dengan sedikit lebih sedikit uang, tetapi fakta bahwa suatu negara dapat dibawa ke pengadilan oleh perusahaan swasta untuk pelanggaran paten menunjukkan bagaimana secara politis dibebankan kepemilikan pengetahuan. Hal lain yang ditunjukkan contoh ini adalah sains dan pengetahuan tidak terpisah dari politik dan etika, tetapi juga bersifat politis⁴⁷.

Dengan pandangan Lyotard, kita dapat memahami pertanyaan-pertanyaan yang muncul seputar pengetahuan. Yakni, siapa yang memutuskan apa itu pengetahuan dan siapa yang tahu apa yang perlu diputuskan?, tidak lain, menurut Lyotard adalah perusahaan-perusahaan multinasional, dengan begitu kita juga dapat mengatakan bahwa Negara pun tidak memiliki kredibilitas lagi. Metode yang digunakan Lyotard dalam penyelidikan akan transformasi pengetahuan yang membentuk kondisi postmodern adalah "permainan bahasa" yang ia adopsi dari filsafat bahasa Wittgenstein.

c. Konsep-Konsep Analisis Lyotard

1. Permainan Bahasa

Seperti permainan pada umumnya, ada beragam permainan bahasa yang mungkin tidak selalu memiliki aturan yang sama. Misalnya, dalam catur ada aturan yang memungkinkan kita untuk memindahkan potongan-potongan dengan cara tertentu, mengatur tujuan kita untuk kemenangan dan membuat gerakan tertentu. Lyotard membuat tiga pengamatan tentang mereka. *Pertama*, bahwa aturan permainan bahasa adalah 'objek kontrak, secara eksplisit atau tidak, di antara para pemain'. Ini berarti bahwa aturan permainan bahasa tertentu seperti puisi atau biologi tidak alami tetapi ditentukan oleh suatu komunitas. *Kedua*, bahwa setiap ucapan harus dianggap sebagai "langkah" dalam permainan. Dan *ketiga*, bahwa 'jika tidak ada aturan tidak ada permainan, bahkan modifikasi yang sangat kecil dari

⁴⁷ Simon Malpas, *Jean Francois Lyotard*, h. 19-20

satu aturan akan mengubah sifat permainan⁴⁸. Dengan kata lain, bahwa semua bahasa 'bergerak' mematuhi aturan, tetapi permainan yang menjadi bagiannya terbuka untuk berubah dan dipengaruhi oleh permainan lain atau bahkan sebagai hasil dari gerakan itu sendiri. Lyotard berpendapat bahwa hasil dari tiga pengamatan ini adalah bahwa 'ikatan sosial terdiri dari bahasa "bergerak"⁴⁹. Struktur masyarakat itu sendiri terdiri dari pernyataan yang dibuat di dalamnya dan aturan yang dikembangkannya untuk memutuskan apakah gerakan tertentu itu sah atau tidak. Sama seperti berbagai jenis permainan memiliki seperangkat aturan yang berbeda, masyarakat yang berbeda memiliki beragam bentuk politik, hukum, dan legitimasi. Sebagai subjek, kita ada dalam rangkaian permainan bahasa ini, yang rangkaian aturannya berbeda membentuk siapa kita.⁵⁰

Dengan cara yang sama, dalam sains beberapa pernyataan dapat dibuat tentang dunia dan tujuan dan aturan tertentu dilibatkan dalam penyelidikan dan eksperimen ilmiah. Keberhasilan atau kegagalan dari pernyataan yang diberikan dengan demikian ditentukan oleh seberapa baik ia bekerja dalam aturan permainan bahasa di mana itu terjadi. Di setiap permainan bahasa yang berbeda, aturannya adalah perjanjian pragmatis antara para pemain (misalnya, antara anggota komunitas ilmiah tentang apa yang dianggap sebagai penelitian yang tepat), dan dibahas biasanya untuk memajukan tujuan komunitas yang mengatur permainan.⁵¹ Dengan perbedaan ini pengetahuan ilmiah tidak bisa ukurannya diterapkan kepada jenis pengetahuan lain secara universal, karena telah terbukti bahwa dirinya sekedar satu dari sekian banyak permainan bahasa. Lebih jauh lagi Lyotard mengeksplorasi menggunakan "permainan bahasa" dengan menghadirkan "perbedaan", yang dalam bahasa khas Lyotard adalah *Differend*.

2. Differend

Di sini dia menganalisis bagaimana ketidakadilan terjadi dalam konteks bahasa. *Differend* sebagai suatu keniscayaan, yang selalu hadir dalam kehidupan kita. Diferensiasi adalah kasus konflik antara pihak-pihak yang tidak dapat diselesaikan secara adil karena tidak adanya aturan penilaian yang berlaku untuk keduanya⁵². Artinya, ia sebagai suatu kondisi atau situasi yang

⁴⁸ Jean Francois Lyotard, *Kondisi Era Posmodern*, h. 12.

⁴⁹ Jean Francois Lyotard, *Kondisi Era Posmodern*, h. 12-13.

⁵⁰ Simon Malpas, *Jean Francois Lyotard*, h. 22-23

⁵¹ Simon Malpas, *Jean Francois Lyotard*, h. 22

⁵² Jean Francois Lyotard, *The Differend: Phrases and Dispute*, (Manchester: Manchester University Press, 1988), h. xi

berbeda yang tidak dapat didamaikan dengan hanya menggunakan suatu metanarasi. Coba kita lihat contohnya pada kasus di pengadilan antara kelompok Wanita Aborigin dengan pengembang tanah. Cerita ini didasarkan pada serangkaian peristiwa yang baru-baru ini terjadi di pengadilan Australia.

Bayangkan anda adalah seorang hakim Australia Sebelum anda adalah dua penggugat. Yang pertama adalah dari perusahaan konstruksi yang ingin membangun pengembangan baru di sebuah pulau; yang kedua adalah sekelompok wanita aborigin yang mengklaim bahwa pulau itu adalah situs keagamaan untuk komunitas mereka. Jika apa yang dikatakan perempuan itu benar maka pembangunan, yang telah merugikan perusahaan ribuan dolar, harus dihilangkan dan tanah dikembalikan. Ini, perusahaan memberitahu anda, mungkin akan membuat mereka bangkrut dan memaksa mereka untuk membuat staf mereka berlebihan. Untuk memperkuat klaim mereka, para wanita harus membuktikan di pengadilan bahwa pulau itu benar-benar sebuah situs suci. Tapi di sinilah masalahnya muncul. Anda diberitahu oleh pengacara wanita bahwa, menurut keyakinan mereka, mereka hanya dapat mendiskusikan arti dari situs itu di antara mereka sendiri: kekudusan situs itu bersandar pada keyakinan bahwa itu tetap merupakan rahasia yang diturunkan dari ibu ke anak sepanjang generasi, dan jika rahasia ini diungkapkan kepada seorang pria atau siapa pun di luar kelompok mereka maka situs tersebut kehilangan kekudusannya. Karena itu mereka terjebak. Menurut hukum, jika mereka tidak memberikan bukti di pengadilan maka mereka kehilangan kasusnya; jika mereka berbicara maka mereka harus mengungkapkan rahasianya, yang berarti bahwa situs kehilangan kekudusan di mata mereka.⁵³

Contoh kasus di atas menunjukkan ketidakteraksesskannya “meta” bahasa untuk masing-masing pihak. Lyotard mengatakan, *Differend* dari proses pengadilan atas kasus konflik antara dua pihak, tidak dapat diselesaikan karena kurangnya aturan penilaian yang berlaku untuk kedua argumen tersebut. Legitimasi satu pihak tidak mengejawantahkan legitimasi pihak lain. Jika, menerapkan aturan penilaian tunggal untuk keduanya untuk menyelesaikan perbedaan mereka, maka akan salah (setidaknya) salah satu dari mereka (dan keduanya jika pihak lain mengakui aturan ini)⁵⁴. Dalam pengadilan tentu saja keputusan yang dihasilkan merupakan pertimbangan atas bukti-bukti berdasarkan pada prosedur yang berlaku di pengadilan (dalam hal ini hukum Negara). Namun dalam kasus ini terdapat *differend*,

⁵³ Simon Malpas, *Jean Francois Lyotard*, h. 22

⁵⁴ Jean Francois Lyotard, *The Differend: Phrases and Dispute*, h. xi

dimana Wanita Aborigin menggunakan hukum “kesukuan”, sementara perusahaan Pengembang berdasar pada hukum Negara. Setiap keputusan hukum yang dibuat oleh hakim tentu akan menyalahkan pada Wanita Aborigin, karena tidak dapat menampilkan pembuktian yang sama. Para wanita, yang ditempatkan dalam situasi yang mustahil di pengadilan, direduksi untuk membungkam dan menjadi korban dari sistem peradilan; atau, jika hakim memutuskan mendukung mereka, para pengembang dianiaya karena pengadilan telah menggunakan aturan yang berbeda dari yang ditetapkan dalam undang-undang.⁵⁵

Differend menunjukkan bahwa tidak dapat dihindarkannya bahasa universal yang dapat melingkupi semua perbedaan yang terdapat dalam masyarakat, ketika dipaksakan hadir tentu saja ia akan berlaku tidak adil pada pada yang lain. Sebut saja bahwa bahasa universal itu adalah rezim dominan yang berlaku di tubuh masyarakat, sesuatu apapun baik itu hukum, ilmu pengetahuan, politik, dll, yang tidak tunduk pada rezim dominan akan disingkirkan. Ini adalah fakta bahwa ada yang tidak dapat dipresentasikan secara total oleh suatu narasi, bahkan Lyotard menyebutkan bukan hanya narasi tetapi sesuatu yang tidak diwakilkan oleh bahasa yang tersedia. Dan ketidakdapat direpresentasikan ini kemudian dijelaskan Lyotard dengan mengadopsi pemikiran Immanuel Kant tentang *The Sublime*.

3. The Sublime

Baik Immanuel Kant maupun Lyotard, menggiring konsep *The Sublime* ini pada wilayah estetika, namun lebih jauh nanti kita akan membawanya pada wilayah yang juga terjadi pada ilmu pengetahuan. *The Sublime* atau “Yang Agung” atau “luhur” sebenarnya berasal dari filsafat klasik, dengan munculnya estetika yang pada saat itu terjadi perdebatan dan kontroversial. Namun yang terpenting bagi Lyotard, bahwa wacana tentang *Sublime* ini ia temukan dalam Kant. Dalam *Critique of Judgment*, Kant membedakan dua bentuk pengalaman estetika: yang indah dan yang agung. Kedua hal ini adalah perasaan yang terjadi ketika seseorang bersentuhan dengan objek (apakah itu lukisan atau puisi, atau pemandangan laut atau langit berbintang). Keindahan adalah perasaan harmoni antara diri sendiri dengan objek: merupakan bentuk sempurna bagi persepsi seseorang dan menghasilkan rasa ketenangan. sementara luhur, responsnya menjadi lebih

⁵⁵ Simon Malpas, *Jean Francois Lyotard*, h. 57-58

kompleks. Seseorang secara bersamaan tertarik dan ditolak oleh objek, dibuat terpesona olehnya sekaligus ngeri.⁵⁶

Bagi Kant, perasaan luhur terjadi ketika seseorang berhadapan dengan sesuatu yang terlalu besar atau kuat untuk diwakili secara memadai oleh diri sendiri. Kant berpendapat bahwa imajinasi sangat terbatas untuk mencoba mewakili. Dalam perasaan “luhur” terdapat rasa sakit dan menyenangkan tercampur secara bersamaan: sakit karena tidak mampu menggambarkan secara memadai apa yang dirasakan dan senang karena bisa membayangkannya. Dalam pengertian ini, mengindikasikan bahwa ada sesuatu di luar 'batas pengalaman' yang dapat kita bayangkan, namun kita tidak dapat mewakili atau mengetahuinya. Perasaan yang tidak dapat dipresentasikan, tetapi dalam perasaan itu dimungkinkannya untuk membayangkan bahwa ada sesuatu. Oleh karena itu, perumusan luhur dari Lyotard: 'menyajikan keberadaan sesuatu yang tidak dapat dipresentasikan'.⁵⁷

Seni modern misalnya jatuh pada nostalgia, sementara posmo jatuh pada kegembiraan. Luhur modernis diliputi oleh perasaan kehilangan: permainan bahasa lama tidak lagi menghadirkan dunia secara memadai, dan perasaan yang ditimbulkannya adalah keinginan untuk kembali ke stabilitas keadaan sebelumnya. Di sisi lain, luhur postmodern bekerja melalui rasa kegembiraan pada kegagalan permainan bahasa: 'aturan lama telah gagal', demikian diumumkan, 'mari kita temukan yang baru'.⁵⁸

Gaya-gaya seni modern tentu saja tidak akan menghasilkan sesuatu yang baru atau mungkin dapat terjatuh pada pengulangan-pengulangan narasi. Sementara seni postmodern memiliki potensi untuk mengganggu yang telah dianggap mapan dalam hal representasi, Lyotard mengatakan:

Postmodern berarti sesuatu yang, dalam modern, memunculkan yang tak hadir dalam kehadiran itu sendiri; yang menolak menghibur diri dengan bentuk-bentuk yang bagus, suatu bentuk yang merupakan consensus suatu rasa yang memungkinkan secara kolektif berbagi nostalgia akan yang tak pernah tercapai; yang selalu mencari kehadiran-penghadiran baru, bukan untuk menikmati kehadiran itu tapi untuk memberikan suatu rasa yang lebih kuat akan yang tak hadir.⁵⁹

⁵⁶ Simon Malpas, *Jean Francois Lyotard*, h. 46

⁵⁷ Simon Malpas, *Jean Francois Lyotard*, h. 47

⁵⁸ Simon Malpas, *Jean Francois Lyotard*, h. 47-48

⁵⁹ Dalam artikel *Menjawab Pertanyaan: Apa itu Postmodernisme?*, ditulis Lyotard pada 1992, dan diterjemahkan oleh Regis Durand, dalam versi bahasa Indonesia diletakkan sebagai appendix dalam buku *Kondisi Era Modern*, Francois Lyotard, *Kondisi Era Posmodern*, (Yogyakarta: PantaRhei Books, 2003), h. 144

Lyotard ingin mengatakan bahwa seni postmodern dapat mengganggu struktur artistik dan permainan bahasa yang telah mapan dengan bersaksi tentang keberadaan yang tidak dapat ditampilkan, bukan sebagai sesuatu yang hilang sebagaimana dalam modern, tetapi sebagai kekuatan yang menghancurkan cara-cara tradisional untuk narasi atau representasi.

Dengan yang “luhur” Lyotard menunjukkan fakta bahwa ada yang tidak dapat direpresentasikan secara memadai oleh bahasa yang tersedia, dalam filsafat misalnya, dalam menyoal representasi, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, sugiharto menjelaskan dalam modern filsafat berkuat pada wilayah representasi, dan menentukan cara yang paling benar dan pasti dalam menggambarkan dunia. Berikut juga Hegel, berupaya menyatukan secara universal segala sesuatunya dengan istilah “absolut”. Ironisnya bagi Hegel, keagungannya yang absolut menderita kehilangan tidak hanya "aku" yang kongkrit tetapi juga perbedaan manusia. Baik Hegel dan juga Marx, mengira bahwa metanarasi berkembang menuju kebenaran (narasi spekulatif) dan keadilan (narasi emansipatif). Dalam hal ini Lyotard berpendapat bahwa teror universalitas absolut modernitas terganggu; yaitu, kesatuan mutlak, atau totalitas, adalah (dan harus) terus-menerus terganggu oleh fakta perbedaan postmodern. Lyotard juga mengemukakan banyaknya permainan bahasa yang heterogen dan tidak dapat diselaraskan dengan kriteria yang tetap. Jika kita menolak rumusan semacam ini, menurut Lyotard, kita berpikir dari sudut pandang totaliter atau doktriner yang kaku.⁶⁰

Konsep-konsep yang dikembangkan oleh Lyotard, Permainan Bahasa, *Differend* (perbedaan), dan *The Sublime*, hadir sebagai perangkat analisis dengan upaya mengganggu juga menghancurkan apa yang selama ini telah dianggap mapan sebagai sesuatu yang dapat mewakili realitas semisal ilmu pengetahuan yang dilegitimasi oleh narasi spekulatif atau narasi emansipatif, yang akhir-akhir ini dilegitimasi oleh performatifitas.

Ilmu postmodern, yang menyangkut diri mereka sendiri dengan ketidakpastian, batas-batas kendali yang tepat, konflik-konflik yang ditandai oleh informasi yang tidak lengkap, "frakta," bencana, dan paradoks pragmatis, terus merongrong performativitas dalam bentuk determinisme. Lebih jauh, sains postmodern merusak legitimasi oleh performativitas dengan melakukan *retheorizing* bagaimana sains itu sendiri berkembang: sains tidak berkembang

⁶⁰ Stuart Sim (ed), Chapter *Knowlegde* dalam *The Lyotard Dictionary*, (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2011), h. 217-219

secara progresif dan menuju pengetahuan yang bersatu, tetapi secara terputus-putus dan paradoks, merusak paradigma sebelumnya dengan pengembangan paradigma baru. Inilah yang Lyotard sebut sebagai legitimasi oleh paralogi. Dia menyarankan bahwa sains mungkin sedang mengalami perubahan paradigma dari performativitas deterministik ke kelumpuhan ketidakstabilan. Namun ini hanya kemungkinan: performativitas masih nampak di cakrawala. Lyotard menyarankan sains masih bisa berjalan dengan baik. Dia memperjuangkan kelumpuhan atas performativitas, karena ia berkontribusi pada penelitian yang sehat dalam sains dan merongrong upaya modal kontrol hegemonik untuk dimiliki. Ilmu pengetahuan postmodern adalah tentang generasi ide-ide baru daripada aplikasi efisien dari pengetahuan yang ada, tetapi dengan cara yang terputus-putus dan paradoks, merusak paradigma sebelumnya dengan pengembangan paradigma baru. Inilah yang Lyotard sebut sebagai legitimasi oleh paralogi.

Yang dimaksud paralogi dalam pengertian Lyotard adalah sebagaimana yang umum dipahami, sebagai logika sesat atau sesat pikir, menyelediki keburukan dalam narasi apapun untuk diganggu gugat, dan menghasilkan sesuatu yang baru. Dengan paralogi sistem pengetahuan pun selalu dapat digugat.⁶¹ Artinya, paralogi adalah gerakan melawan cara berpikir yang mapan. Namun Lyotard menambahkan, paralogi harus dibedakan dengan inovasi: inovasi berada di bawah komando sistem atau digunakan oleh sistem untuk memperbaiki efisiensinya. Lyotard mengatakan:

Kita tak harus kembali pada suatu narasi besar—kita tidak dapat menyandarkan pada dialektika Roh, juga tidak pada pembebasan humanitas sebagai validasi bagi diskursus pengetahuan postmodern. Tapi, sebagaimana telah kita lihat, narasi kecil tetap merupakan bentuk inti dari penciptaan imajinatif, terutama dalam pengetahuan ilmiah.⁶²

Metanarasi yang melegitimasi ilmu pengetahuan tentu saja akan menghadirkan ketidakadilan bagi narasi-narasi yang tidak dapat dimasuki dalam kategori metanarasi, yang kemudian akan menyingkirkan pengetahuan-pengetahuan lain, kemungkinan yang lain adalah akan menghambatnya 'perangsangan' kepada imajinatif baru. Maka, menurut Lyotard upaya menghadirkan kemajemukan permainan bahasa atau meningkatkan etos narasi-narasi kecil merupakan hal yang ideal untuk penyelidikan ilmiah postmodern⁶³.

⁶¹Simon Malpas, *Jean Francois Lyotard*, h. 24-26

⁶² Jean Francois Lyotard, *Kondisi Era Posmodern*, h. 91

⁶³ Stuart Sim (ed), Chapter *Knowledge* dalam *The Lyotard Dictionary*, h. 188

d. Ilmu Pengetahuan Menurut Nurcholish Madjid Ditinjau Dalam Perspektif Postmodernisme Jean Francois Lyotard

Ilmu pengetahuan dipahami sebagai pengetahuan yang tersusun dan tersistematisasi. Pada Yunani Klasik, ilmu pengetahuan digunakan untuk mengamati dan mempelajari segala sesuatu, tidak terspesialisasikan hanya cenderung pada satu bidang saja, namun kemudian ilmu pengetahuan berkembang dan menjadi terfragmentaris, diklasifikasikan berdasar bidang-bidang yang digeluti.

Dalam Islam ilmu sangat ditinggikan, Islam menyeru pada umatnya untuk terus-menerus belajar, maksudnya adalah berpengetahuan. Islam sangat menganggap penting ilmu pengetahuan, bahkan dalam beberapa keterangan mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu, misalnya, “...Allah mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang dikaruniakan kepadanya ilmu bertingkat-tingkat (lebih tinggi),”(Q.,58:11), dan para ulama telah mengungkapkan sabda-sabda Nabi saw. tentang pentingnya ilmu, semisal “Ilmu kebijaksanaan (*al-hikmah*) adalah barang hilangnya kaum beriman, maka barangsiapa menemukannya hendaknya ia memungutnya”; “Ambillah *al-hikmah* dan tidak akan berpengaruh buruk kepadamu dari bejana apapun ia keluar”; “Barang siap menempuh jalandan dan disitu ia mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga”; “Carilah ilmu sekalipun di negeri cina”; “Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap orang muslim, lelaki dan perempuan” dll.⁶⁴

Nurcholish Madjid mengatakan bahwa tujuan utama manusia adalah kebenaran, seperti yang telah dikutipnya bersumberkan Al-Qur’an, Islam memandang manusia secara alamiah berorientasi kepada kebenaran (*hanif*), maka luruskanlan dirimu untuk menerima agama secara hanif. Itulah fitrah dari Allah yang telah menciptakan manusia di atasnya...(Q.,30:30)⁶⁵. Sebagaimana Peter R. Senn mengatakan, perkembangan ilmu sejak masa lampau sampai sekarang merupakan jawaban dari rasa keinginan manusia untuk mengetahui kebenaran, baik pengetahuan (produk ilmu) dan cara (proses dari ilmu) yang terdiri dari berbagai jalan dan langkah (metode-metode keilmuan) telah dikembangkan untuk membimbing kita dalam perjalanan ini.⁶⁶

⁶⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* pada chapter *Iman dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Paramadina, 1992) h. 2

⁶⁵ Budhy Munawar Rachman (ed), *Ensiklopedi Nurcholis Madjid* jilid 1, h. 115

⁶⁶Jujun S. Suriasumantri (ed),*Ilmu Dalam Prespektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015), h. 146

Dengan pandangan Islam atas manusia yang berorientasi kepada kebenaran, maka perangkat-perangkat untuk mencapai kebenaran tersebut mestilah merupakan cara-cara yang benar, semisal ilmu pengetahuan yang benar. Dalam *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*, Cak Nur mengatakan bahwa definisi berkembangnya suatu peradaban adalah ilmu pengetahuan dan mutakhir ini adalah teknologi, yang juga ditopang oleh ilmu pengetahuan. Dan ciri-ciri ini kebetulan dimulai oleh bangsa-bangsa Eropa Barat Laut. Cak Nur melanjutkan meski abad modern, dimulai oleh Barat, sebenarnya benih pembentuknya bermuasal dari pengalaman hampir seluruh umat manusia—dari Cina di timur sampai Spanyol di barat. Dan yang paling banyak memberi sumbangan bahan klasik bagi timbulnya abad modern itu ialah peradaban Islam. Sebagaimana tecermin pada istilah-istilah ilmiah, seperti aljabar (aljabr), alkohol (alkuhul), asimut (alsumt), logaritma (alkhawarizmiyah), dan cipher (alsifr).⁶⁷

Cak Nur menjelaskan ilmu merupakan usaha manusia untuk memahami alam, dalam usaha memahami alam manusia mencurahkan akalinya, maka alam merupakan objek pemahaman sekaligus sumber pelajaran hanya untuk mereka yang berpikir (Q.,3:190). Kata “*aql*” berasal dari bahasa Arab yang diartikan tidak sebagai kata benda, melainkan kata abstrak atau *mashdar* dari kata kerja “*aqala-ya’qilu*”(yang artinya berpikir), ini menunjukkan berupa kegiatan yang dalam hal ini adalah memahami atau mempelajari atau mengambil pelajaran. Dengan pengertian tersebut, akal kemudian bukanlah suatu alat pada manusia untuk menciptakan kebenaran, melainkan untuk memahami alam lingkungan manusia⁶⁸.

Menurut Cak Nur, ilmu pengetahuan merupakan bentuk kesadaran seseorang akan lingkungannya, secara dekat maupun jauh, serta pengetahuan atau penguasaan atas masalah-masalah yang ada.⁶⁹ Dalam kerangka Lyotard, tak bisa dielak bahwa faktanya setiap komunitas masyarakat membangun ilmu pengetahuannya sendiri, bahkan lebih-lebih Cak Nur mengungkapkan ilmu pengetahuan adalah bentuk kesadaran seseorang, atau permainan bahasa seseorang yang dihasilkan dari kesadaran atas lingkungannya. Maka, masyarakat memiliki beragam ilmu pengetahuan yang berkembang sesuai dengan cara mereka sendiri merumuskannya. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa manusia berorientasi pada kebenaran,

⁶⁷ Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* dalam chapter berjudul *Sumbangan Islam Untuk Perkembangan Ilmu Pengetahuan Modern*, (Bandung: Mizan, 1987), h. 1

⁶⁸ Budhy Munawar Rachman (ed), *Ensiklopedi Nurcholis Madjid* jilid 2, h. 999-1000

⁶⁹ Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* dalam chapter berjudul *Masyarakat Religius dan Dinamika Industrialisasi*, h. 17

kemudian manusia berhadapan dengan keberagaman jalan mencapai kebenaran. Dan mustahil bahwa diantara mereka dapat menentukan mana jalan yang sah, seperti halnya ilmu pengetahuan modern yang mengklaim sebagai prosedur yang absah untuk mencapai kebenaran pengetahuan. Sebab, ilmu pengetahuan modern merupakan salah satu saja dari bentuk kesadaran seseorang atau komunitas masyarakat atas lingkungannya.

Cak Nur sendiri tidak menolak modern, pada tahun 1968 ia merumuskan konsep “modernisasi sebagai rasionalisasi”, dengan maksud mendorong umat islam untuk mengapresiasi ilmu pengetahuan. Dalam Islam, menurutnya, bahwa modernisasi ialah “berpikir dan bekerja menurut fitrah atau sunnatullah”. Ilmu pengetahuan diperoleh melalui akalinya, yakni rasio, dengan begitu berarti ilmiah.⁷⁰ Ilmu pengetahuan modern bagi Cak Nur adalah sesuatu yang baik, dengan maksud melahirkan daya guna untuk manusia sebagai landasan kemajuan. Di sisi lain Cak Nur juga mengungkapkan sains modern dapat menjadi ancaman dan bahaya bagi manusia. Bahayanya adalah ketika ilmu pengetahuan berkembang dan menjadi pemahaman atau ideologi tertutup yang memandang ilmu pengetahuan sebagai hal yang final, memiliki nilai kemutlakan, dan serba cukup dengan dirinya sendiri.⁷¹ Dan ini merupakan ancaman bagi ruhani manusia dan keagamaan.

Ilmu pengetahuan modern mengklaim diri sebagai pengetahuan yang sah dengan segala prosedur ilmiahnya, sesuatu yang dihasilkan tidak berdasar padanya bukanlah suatu pengetahuan. Ini merupakan ancaman yang menindas bagi keagamaan sebab ruhnya agama dibentuk oleh kepercayaan kepada kegaiban atau alam gaib, yaitu kenyataan-kenyataan supra-empiris. Maka religiusitas manusia, melakukan sesuatu yang empiris sebagaimana layaknya, namun meletakkan harga dan makna tindakan empirisnya itu di bawah yang supra-empiris. Jika ditinjau berdasar ilmiah modern, supra-empiris adalah non-empiris, artinya itu tidak ada, atau setidaknya terjadi pergeseran makin sempitnya kegaiban atau misteri.⁷²

Cak Nur membagi ilmu pengetahuan menjadi dua bagian, *pertama* adalah ilmu keras (*hard science*) yang bersifat pasti atau “eksakta”, dan *kedua*, adalah ilmu lunak (*soft science*) yang kurang pasti. Pembagian ini terjadi karena Cak Nur melihat alam sebagaimana diinspirasi oleh Al-Qur’an, bahwa alam adalah hukum-hukum ketetapan Allah secara *taqdir* atau

⁷⁰ Budhy Munawar Rachman, *Membaca Nurcholish Madjid: Islam dan Pluralisme*, h. 9

⁷¹ Budhy Munawar Rachman, *Membaca Nurcholish Madjid: Islam dan Pluralisme*, h. 120

⁷² Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* dalam chapter berjudul *Masyarakat Religius dan Dinamika Industrialisasi*, h. 17

sunnatullah. *Taqdir* menunjuk hukum-hukum yang berlaku pada kebendaan (Q.,10: 5), sementara *sunnatullah*, menunjuk pada hukum-hukum alam sosial kemanusiaan (Q.,3: 137). Meskipun terdapat perbedaan pengertian dan batas objek penelusuran, baik ilmu lunak maupun ilmu keras merupakan usaha manusia untuk memahami ketetapan Tuhan⁷³. Di sini Tuhan atau Allah dalam Islam merupakan tujuan ilmu pengetahuan, dan ilmu pengetahuan dihasilkan dari proses berpikir manusia, sebab merupakan usaha manusia untuk mengetahui Allah. Dengan kata lain bahwa ilmu pengetahuan yang dihasilkan merupakan salah satu tafsiran saja tentang realitas.

Cak Nur mengungkapkan, bahwa pertumbuhan ilmu pengetahuan di Barat banyak diwarnai oleh kehilangan kejujuran ilmiah. Seperti subjek barat memandang sosial-historis orang lain. Misalnya, yang paling simbolik menggunakan kata *Muhammedanisme* sebagai nama untuk agama Islam, dan *Muhammedans* untuk orang-orang Islam. Dan ini merupakan suatu kekeliruan, karena disebut bahwa muslim adalah penyembah seseorang bernama Muhammad. Dan ini kekeliruan yang sangat prinsipil karena mereka “mengukur baju orang dengan badan sendiri”. Sepertinya halnya orang-orang *Christians*⁷⁴. Ini merupakan fakta—yang dalam bahasa khas Lyotard—*Differend* yang tidak dapat didamaikan dengan salah satu narasi bahasa lain untuk menjelaskan narasi bahasa selainnya.

Ilmu pengetahuan hendaknya dipahami sebagai upaya manusia untuk memahami dan merepresentasikan dunia, yang mana merupakan tafsiran-tafsiran saja, maka manusia harus senantiasa memperbaiki dan mengembangkan ilmu pengetahuan, ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan bersifat nisbi, dan tidak dapat dipegang kepastiannya. Penjelasan ini dapat kita tarik sebagai pernyataan Cak Nur untuk melawan ilmu pengetahuan dominan, sebagaimana ilmu pengetahuan ilmiah bersifat positivis-empiris yang dipahami oleh masyarakat modern sebagai standar kebenaran tertinggi. Dominasi sains ilmiah adalah berarti dominasi atas keabsahan kebenaran. Kecendrungan totalitarianisme ini telah membatasi ilmu pengetahuan itu sendiri dan bertolak belakang dengan apa yang dimaksud Islam—dalam pengertian Cak Nur—bahwa ilmu itu tidak terbatas atau dibatasi oleh narasi tunggal di antara beragam narasi, objek dari ilmu adalah alam yang pada dasarnya bahwa alam ini terbuka, siapapun dapat mempelajarinya, sehingga ilmu pun terbuka. Maka manusia dianjurkan

⁷³ Budhy Munawar Rachman (ed), *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*, jilid 1, h. 667-668

⁷⁴ Nurcholish Madjid, *Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat*, dalam chapter berjudul *Harapan Ibn Khaldun*, h. 1

saling belajar dengan sesamanya, tanpa batas kebangsaan, kadaerahan, kenegaraan, dan keagamaan.⁷⁵

Manusia bagi Cak Nur harus terus-menerus menambah ilmunya dengan menembus perbatasan (*frontier*) ilmu yang ada, sebab ilmu tidak terbatas, batasnya ilmu adalah Allah yang tidak terhingga (karena itu tidak mungkin terjagkau oleh manusia). Manusia harus selalu melakukan pembaruan dan penambahan ilmu dengan dengan temuan-temuan baru atau inovasi terus menerus. Seperti dalam Al-Qur'an: *dan sekiranya pohon-pohon di bumi adalah pena dan samudra (adalah tinta) dan sesudah itu ditambah oleh tujuh samudra, firman Allah tidak akan habis (ditulis), Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana(Q., 31:27); Mahatinngi Allah, Raja yang sebenarnya! Janganlah kau tergesa-gesa mendahului Al-Qur'an sebelum wahyunya selesai diberikan kepadamu, tetapi katakanlah "Tuhanku, berilah tambahan ilmu padaku" (Q., 20:114).*⁷⁶

e. Islam Sebagai Pendorong Ilmiah Postmodern

Para komentator Cak Nur menyebutkan bahwa ia adalah seorang modernis, dan tentu itu benar, namun modern ala Cak Nur tidak seperti modern sebagaimana Barat pahami. Greg Berton memaparkan, bahwa modernisasi yang dipahami Nurcholish Madjid ialah penerapan rasionalitas secara terus-menerus (tapi bukan rasionalisme dalam pandangan sekular materialistik), dan itu merupakan pesan Islam. Dan Allah melarang segala sesuatu yang menghambat perkembangan pemikiran. Artinya bagi Cak Nur, kemodernan adalah perburuan tanpa akhir dan keharusan bagi seluruh manusia, terkhusus umat Islam. Hal itu tidak lain karena keterbatasan manusia, akibatnya kesementaraan ilmu pengetahuan.

Penulis sendiri mengajukan, jika apa yang dimaksud Cak Nur tentang modern sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, merupakan suatu pandangan senada yang dilontarkan Lyotard tentang postmodern. Cak Nur menulis:

Maka sekalipun bersikap modern (*to be modern*) itu suatu keharusan, namun kemodernan (*modernity*) itu sendiri relatif sifatnya, sebab terikat ruang dan waktu. Suatu yang sekarang dianggap modern, bisa dipastikan menjadi kolot dikemudian. Sedangkan yang modern mutlak ialah yang benar secara

⁷⁵Nurcholis Madjid, *Cendikiwan dan Religius Masyarakat*, dalam chapter berjudul *Ilmu Pertama*, h. 5-6

⁷⁶Budhy Munawar Rachman (ed), *Ensiklopedi Nurcholis Madjid*, jilid 1, h. 1012-1013

mutlak, yaitu Tuhan Yang Maha Esa...jadi, modernitas berada dalam suatu proses, yaitu proses penemuan kebenaran-kebenaran yang relatif menuju penemuan kebenaran mutlak...hal itu berarti tidak seorangpun manusia berhak mengklaim suatu kebenaran insani sebagai kebenaran mutlak...⁷⁷

Sebagaimana kinerja ilmiah postmodern adalah upaya terus-menerus pada kebaruan dengan menghadirkan kemajemukan narasi-narasi kecil, karena tidak dapat satu narasi mewakili permainan bahasa narasi lain. Artinya menolak dominasi sains modern atas pengetahuan-pengetahuan lain. Allah di sana sebagai “luhur” atau *sublime* yang tidak dapat direpresentasikan secara jelas dan memadai. Dengan keinsyafan semacam ini akan mendorong pada kesadaran bahwa segala upaya manusia untuk memahami realitas merupakan tafsiran dan relatif saja sifatnya. Dengan kesadaran itulah manusia mestilah terus-menerus mengembangkan ilmu pengetahuan, bukan hanya berdasar pada ilmu pengetahuan yang tersedia dan terumuskan sebelumnya; metode-metode atau prosedur ilmiah sebelumnya.

Sebagai penjas lanjut, penulis akan menggambarkan ilustrasi. Dalam ilmu Astronomi misalnya kita ambil contoh sebuah bintang, sebelum hadirnya teleskop (teropong bintang) kita mengamati bintang menggunakan mata, dan menyimpulkan bentuk bintang sebagaimana yang biasa kita gambarkan berbentuk segi lima. Kemudian kehadiran teleskop yang menurut sebagian besar dipelopori oleh Galileo Galilei, mengubah cara pandang kita tentang bintang, dengan kelipatan *zoom* teleskop menangkap bintang menyimpulkan hampir serupa dengan bentuk planet-planet, yakni lingkaran dengan permukaan yang tidak rata. Dengan begitu, kita tidak dapat mengatakan bahwa bintangnya berubah, namun bintang yang diketahui merupakan hasil reduksi *tools* (alat), artinya adalah bintang sebagaimana yang dikonstruksikan oleh alat. Bintang pada dirinya sendiri kita tidak dapat secara pasti mengetahuinya.

Ilustrasi ini menunjukkan bahwa metode-metode selalu saja tidak menghadirkan realitas sebagaimana realitas itu sendiri, namun selalu saja merupakan reduksi dari apa yang dirumuskan oleh metode tertentu. Kelemahan semacam inilah yang harus selalu diganggu, karena telah membatasi objek itu sendiri atau kebenaran lain akan terhalangi, dan Cak Nur mengatakan ini membahayakan.

Maka, telah jauh-jauh hari Islam menyeru kepada manusia untuk terus meningkatkan ilmu pengetahua, seperti termaktub dalam al-Qur’an:

⁷⁷ Nurcholis Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan* dalam chapter berjudul *Modernisasi Ialah Rasionalisasi Bukan Westernisasi*, h. 4

Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang dilangit dan apa yang di bumi semuanya (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (ilmu pengetahuan) bagi kaum yang berpikir (Q., 45:13), Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu (Q., 29:43), Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat (Q., 35:19), dan sekiranya pohon-pohon di bumi adalah pena dan samudra (adalah tinta) dan sesudah itu ditambah oleh tujuh samudra, firman Allah tidak akan habis (ditulis), Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana(Q., 31:27); Mahatinngi Allah, Raja yang sebenarnya! Janganlah kau tergesa-gesa mendahului Al-Qur'an sebelum wahyunya selesai diberikan kepadamu, tetapi katakanlah "Tuhanku, berilah tambahan ilmu padaku" (Q., 20:114), "...Allah mengangkat orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang dikaruniakan kepadanya ilmu bertingkat-tingkat (lebih tinggi),"(Q.,58:11). Terdapat pula beberapa hadits nabi: "Ilmu kebijaksanaan (*al-hikmah*) adalah barang hilangnya kaum beriman, maka barangsiapa menemukannya hendaknya ia memungutnya"; "Ambillah *al-hikmah* dan tidak akan berpengaruh buruk kepadamu dari bejana apapun ia keluar"; "Barang siap menempuh jalandan dan disitu ia mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga"; "Carilah ilmu sekalipun di negeri cina"; "Menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap orang muslim, lelaki dan perempuan" dll.⁷⁸

D. Simpulan

Bersandarkan pada apa yang telah dipaparkan di atas sebagai pembahasan dalam skripsi ini, dapat ditemukan kesimpulan sebagai berikut:

1. Nurcholish Madjid menerangkan bawah Islam sangat mengapresiasi ilmu pengetahuan, bahkan mewajibkan umatnya untuk terus-menerus mengembangkan ilmu pengetahuan. Dan menganjurkan untuk belajar tanpa mempertimbangkan persoalan kesukuan, kedaerahan, bangsa, dan agama. Ini merupakan penghargaan terhadap fakta keberagaman masyarakat dan segala rumusan-rumusan pengetahuan masing-masing.
2. Dengan menggunakan analisis Lyotard atas ilmu pengetahuan menurut Nurcholish Madjid, ditemukan bahwa pengetahuan hanyalah salahsatu tafsiran saja dari sekian banyak bentuk tafsiran, sehingga tidak mungkin dapat mewakili secara total ilmu pengetahuan lain. Islam menurutnya menganggap ilmu pengetahuan apapun—semisal sains modern—bersifat

⁷⁸ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* pada chapter *Iman dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, h. 2

relatif, sehingga menolak dominasi sains yang mengklaim sebagai standar kebenaran tertinggi dan mapan.

3. Dengan menganalisis menggunakan perangkat konsep-konsep Lyotard, disimpulkan, bahwa Islam—sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an dan pengertian-pengertian Nurcholish Madjid—dapat menjadi pendorong atas kinerja ilmiah postmodern, yang terus-menerus berupaya menemukan kebaruan, dengan tujuannya adalah Allah yang tak terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

A.N Whitehead, 2005, *Sains dan Dunia Modern*, Penerbit Nuansa: Bandung.

Anton Bekker, 2011, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius: Yogyakarta.

Bambang Sugiharto, 1996, *Postmodernisme: Tantangan bagi filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.

Bambang Sugiharto, 2010, *Pergeseran Paradigma: Pada Sains, Filsafat dan Agama saat ini*, dalam *Melintas an International Journal of Philosophy dan Religion*.

Budhy Munawar Rachman (ed), 2010, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid* jilid 2, Democracy Project: Jakarta.

Budhy Munawar Rachman (ed), 2010, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid* jilid 1, Democracy Project: Jakarta.

Budhy Munawar Rachman, 2011, *Membaca Nurcholish Madjid: Islam dan Pluralisme*, Democracy Project edisi digital: Jakarta.

Donny Gahral Adian, 2001, *Arus Pemikiran Kontemporer*, Jalasutra: Yogyakarta.

Heidi Bickis and Rob Shields (ed), 2013, *Rereading Jean Francois Lyotard, Essay in His latter works*, Routledge: London.

Jean Francois Lyotard, 1988, *The Differend: Phrases and Dispute*, Manchester University Press: Manchester.

Jean Francois Lyotard, 2003, *Kondisi Era Posmodern*, Panta Rhei Books: Yogyakarta.

Jim McGuigan, 2006, *Modernity and Posmodern Culture*, New York: Open University Press.

John Lechte, 1994, *Fifty Key Contemporary Thinkers From Srtucturalisme to Postmodernity*, Routledge: London.

Jujun S. Suriasumantri (ed), 2015, *Ilmu Dalam Prespektif*, Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.

Kevin O. Donnel, 2009, *Sejarah Ide-Ide*, Kanisius: Yogyakarta.

Nurcholis Madjid, 1992, *Islam Doktrin dan Peradaban*. Paramadina: Jakarta.

Nurcholis Madjid, 1993, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Mizan: Bandung.

Nurcholis Madjid, 1997, *Cendikiwan dan Religiusitas Masyarakat*, dalam chapter berjudul *Teori Evolusi*, Paramadina: Jakarta.

Simon Malpas, 2005, *The Postmodern*, Routledge: USA and Canada.

Stuart Sim (ed), 2011, *The Lyotard Dictionary*, Edinburgh University Press: Edinburgh.

Thomas Kuhn, 2012, *The Structure of Scientific Revolution, Peran Paradigma Dalam Revolusi Sains*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung.

Van Peursen, 1988, *Strategi Kebudayaan*, Kanisius: Yogyakarta.